

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagai penutup laporan penelitian ini, disajikan kesimpulan dan rekomendasi. Bagian kesimpulan menguraikan beberapa kesimpulan terhadap temuan-temuan penelitian tentang pembina nilai moral agama yang dilakukan oleh guru melalui alat pendidikan. Bagian rekomendasi menguraikan beberapa implikasi dan saran-saran kepada berbagai pihak yang terkait serta bagi kemungkinan penelitian lanjutan.

A. Kesimpulan Umum

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, program pembinaan nilai moral agama terimplementasi dalam tiga tataran, yakni tataran koseptual, tataran operasional, dan tataran institusional. Dalam tataran konseptual, program pembinaan nilai moral agama dapat dilihat dari rumusan visi, misi, motto, dan tujuan MI Asih Putera. Dalam tataran operasional, pembinaan nilai moral agama menggunakan program secara implisit dan eksplisit. Hal ini dapat dilihat pada perangkat pembelajaran yang digunakan. Selain itu, digunakan pula program deduktif dan induktif, yaitu fasilitator kelas atau guru langsung meminta kepada siswa untuk membaca dan mengkaji nilai moral agama yang ada pada mata pelajaran tersebut. Sementara itu, dalam tataran institusional, pembinaan nilai moral agama di MI Asih Putera adalah melalui

program *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Untuk mewujudkan program tersebut, MI Asih Putera menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan setiap mata pelajaran dengan nilai moral agama, sehingga tidak terjadi pemisahan di antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lainnya.

Kedua, proses pembinaan nilai moral agama di MI Asih Putera dikembangkan atas dasar keyakinan bahwa setiap anak adalah pribadi yang unik, yang memiliki kecerdasan dan gaya belajarnya sendiri (*multiple intelligence*). Proses pembelajaran haruslah berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, tanpa tekanan, dan paksaan. Dengan demikian proses pembinaan dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Di MI Asih Putera, anak belajar dengan menggunakan seluruh indera (*multi sensory*), menggunakan seluruh potensi otak, dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Dalam praktik pembelajarannya, MI Asih Putera menerapkan KTSP dan kurikulum khas MI Asih Putera. Tujuan pembelajaran *Tafaqquh fiddin* di MI Asih Putera adalah Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan dan penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadi manusia yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya pada Allah SWT. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang jujur, adil, etis, berdisiplin, dan bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dan komunitas madrasah.

Selain itu, indikator yang terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran *Tafaqquh Fiddin* dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) kemampuan untuk mengembangkan konsep dan nilai-nilai kehidupan beragama; dan (2) kemampuan untuk menerapkan konsep dan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara melalui praktek atau pengalaman belajar. Berdasarkan hal itu, nilai hasil belajar mata pelajaran *Tafaqquh Fiddin* yang dicantumkan dalam rapor mencantumkan dua aspek, yaitu: penguasaan konsep dan nilai-nilai; serta penerapannya.

Adapun materi pembelajaran *Tafaqquh Fiddin* yang disampaikan di MI Asih Putera meliputi aspek-aspek sebagai berikut: al-Qur'an dan al-Hadits, Aqidah, Ahlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam. Sedangkan sumber pembelajaran dan bahan ajarnya menggunakan buku utama yang ditulis oleh guru-guru *Tafaqquh Fiddin* MI Asih Putera dan diperkaya oleh buku-buku yang ada di perpustakaan, internet, dan lingkungan alam sekitar.

Metode pembelajaran *Tafaqquh Fiddin* di MI Asih Putera antara lain: ceramah, *tamtsil awil qishshoh*, *al-mustabaqoh*, *mumarrasatul 'amal* (karyawisata), *mind mapping*, dan *niqosyi* (diskusi/ presentasi). Metode-metode tersebut digunakan dengan mengacu kepada metode *fun learning*. Hal tersebut sesuai dengan konsep belajar MI Asih Putera, yakni: “*belajar sesuai dengan caranya sendiri.*”

Ketiga, untuk menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pembinaan nilai moral agama perlu didukung oleh sistem regulasi akademik, tenaga edukatif, sarana dan prasarana, serta kurikulum yang tertintegrasi. Selain

itu, terdapat pula penghambat yang merintang pembinaan nilai moral agama, antara lain: kekurangserasian hubungan antara lingkungan sosial sekolah, orang tua dengan anak didik, tidak seimbang jumlah anak didik dengan fasilitas pembinaan, adanya kegiatan lain yang diikuti oleh pihak Pembina, dan kurangnya kerjasama/ perhatian orang tua. Berdasarkan uraian di atas, pembinaan nilai moral agama di MI Asih Putera sudah berjalan dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik MI Asih Putera.

B. Kesimpulan Khusus

1. Program pembinaan nilai moral agama melalui alat pendidikan di MI Asih Putera terimplemtasi dalam tiga tataran, yaitu: tataran konseptual, tataran operasional, dan tataran institusional. Program pembinaan akan berhasil apabila ditopang dengan rumusan visi, misi, motto, tujuan, dan sasaran yang jelas, yang dirumuskan secara bersama-sama oleh sumber daya insani yang ada di sekolah.
2. Proses pembinaan nilai moral agama dapat dilihat dalam setiap kegiatan pembelajaran, terutama *Tafaqquh Fiddin* dan pengembangan kegiatan kesiswaan yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan sumber belajar. Adapun alat pendidikan yang sering digunakan, antara lain: keteladanan, pengawasan, pembiasaan, nasihat, perintah, larangan, ganjaran, dan hukuman. Proses pembinaan yang baik dapat dilakukan melalui setiap komponen mata pelajaran yang diajarkan, terutama PAI,

juga komponen muatan lokal, dan komponen kegiatan pengembangan diri siswa.

3. Program pembinaan yang direncanakan dan proses pembinaan yang dilaksanakan harus didukung oleh tenaga pendidik yang bersahabat dengan anak juga memiliki komitmen keislaman yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, pelibatan orang tua dalam merumuskan program, dan pengembangan regulasi akademik. Semuanya itu akan meminimalisir hambatan yang muncul berupa kekurangserasian hubungan lingkungan sosial sekolah, orang tua dengan anak didik, dan lemahnya antusiasme anak dalam mengikuti pembinaan. Sehingga, pembinaan akan berjalan dengan situasi yang kondusif.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Sehubungan dengan pentingnya pembinaan nilai moral agama sejak usia sekolah, maka perlu adanya penggunaan alat pendidikan yang tepat.
2. Dalam praktiknya, agar proses pembinaan nilai moral agama berjalan dengan baik, maka diperlukan dukungan dari semua pihak, antara lain: akademisi sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, dan orang tua siswa.
3. Peningkatan proses pembelajaran yang berbasis *e-learning* dan media-media yang canggih menjadi perangkat inovasi pembelajaran yang perlu

dipertimbangkan sekolah. Oleh karena itu, penambahan media pembelajaran berbasis komputer dapat menjawab kebutuhan siswa akan media pembelajaran yang menarik dan interkatif.

4. Implementasi KTSP hendaknya dilakukan secara utuh. Pemberian kewenangan yang penuh kepada guru dari mulai membuat rancangan pembelajaran sampai kegiatan penilaian akhir merupakan konsekuensi yang logis. Hal ini juga perlu disertai dengan program-program peningkatan kapasitas kompetensi dan pendampingan kepada guru agar rancangan pembelajaran yang dibuatnya tepat sasaran.
5. Komite sekolah hendaknya dijadikan sebagai media strategis dalam meningkatkan jalinan komunikasi secara terprogram dan berkelanjutan antara orang tua (keluarga dan masyarakat) dengan pihak sekolah, sehingga tercipta sinergisitas tripusat pendidikan dalam membina nilai moral agama peserta didik. Arti penting peran orang tua sebagai alat *social control* serta tauladan bagi anak harus ditekankan agar ada kesinambungan proses pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
6. Kepada lembaga pendidikan formal lainnya, program pembinaan nilai moral agama melalui alat pendidikan yang telah diterapkan oleh MI Asih Putera ini dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat program yang serupa di sekolahnya, supaya terwujud generasi bangsa yang bernilai, bermoral, dan berakhlak mulia.
7. Untuk Program Studi Pendidikan Umum SPs UPI, hasil penelitian tentang pembinaan nilai moral agama melalui alat pendidikan ini dapat

ditindaklanjuti, sehingga dapat diperoleh dan dikembangkan temuan-temuan baru yang lebih kontekstual dan sempurna serta mengarah pada terlahirnya model-model baru.

